

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan anak tidak terlepas dari peran orangtua, dimana orangtua yang bertanggungjawab dalam segala hal terutama mengasuh dan mendidik anak. Selama proses mengasuh dan mendidik inilah muncul suatu *attachment* (kelekatan) antara anak dan orangtua. Menurut Santrock (2009), pengertian *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ainsword (dalam Santrock, 2011) juga berpendapat bahwa kelekatan yang aman pada tahun pertama kehidupan memberi suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis selanjutnya dalam kehidupan seseorang. Jika kelekatan awal dengan seorang pengasuh sangat penting, maka hal ini pastinya berkaitan dengan perilaku sosial anak selanjutnya dalam perkembangan anak tersebut. Bagi sebagian anak, kelekatan awal terlihat untuk memprediksi salah satunya perkembangan sosial anak selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian Ervika (2005) yang berjudul “Kelekatan (*attachment*) Pada Anak”, kelekatan yang aman pada masa bayi merupakan hal yang penting karena mencerminkan hubungan orangtua dan bayi yang positif dan memberikan pondasi yang mendukung perkembangan sosio-emosional yang sehat di tahun mendatang. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara

alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Proses kelekatan anak dengan orang tua yang mengasuhnya sejak bayi akan mempengaruhi perkembangan sosial anak selanjutnya, namun tidak menutup kemungkinan ada hal lain selain kelekatan dengan orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Pengasuhan positif dari ibu dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena ibu memegang peranan penting di awal kehidupan seorang anak.

Hal ini sama dengan yang diungkapkan dalam Santrock (2009), pengasuhan positif yang konsisten selama beberapa tahun merupakan faktor penting dalam menghubungkan kelekatan awal dengan fungsi anak selanjutnya dalam perkembangan anak. Para peneliti menemukan bahwa kelekatan awal yang aman dan pengalaman berikutnya, berhubungan dengan perilaku dan penyesuaian anak dikemudian hari. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap ibu terhadap anak terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif, dan kepribadian anak akan optimal pula. Hubungan pengasuhan yang positif diharapkan

terjalin antara ibu dan anak. Dengan pengasuhan yang positif diharapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal dan kematangan sosial yang tinggi.

Hasil penelitian terdahulu mengenai kematangan sosial diungkapkan pada penelitian Singgih (2013) yang berjudul “Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah”. Kematangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengurus dirinya dan berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian. Perbedaan kematangan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal, yaitu kondisi fisik subjek yang telah mencapai kematangan biologis dan diberi stimulasi yang berbeda dari lingkungannya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial.

Pengertian kematangan sosial menurut Soetjiningsih (1995), merupakan suatu evolusi perkembangan perilaku, di mana nantinya seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Perkembangan sosial yang optimal dalam lingkungan juga salah satu prediksi bagaimana tingkat kematangan sosial seseorang.

Proses perkembangan sosial untuk mencapai kematangan sosial juga diungkapkan dalam Susanto (2011), bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Hal ini juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma

kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Artinya, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui beberapa kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

Peran orang tua yang sangat penting untuk perkembangan anak seperti yang disampaikan menurut Susanto (2011), orang lain yang juga tidak kalah pentingnya untuk membantu perkembangan anak yaitu guru di sekolah. Salah satu cara orangtua dan guru dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai

yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Sama halnya menurut Soetjiningsih (1995), seperti hasil observasi yang ada di salah satu taman kanak-kanak dan lingkungan sekitar merupakan salah satu contoh kurangnya pencapaian kematangan sosial anak yang sesuai dengan usianya. Anak usia 5 – 7 tahun yang seharusnya dapat mengurus dirinya sendiri seperti makan, buang air ataupun memakai baju, ternyata masih ada yang dibantu oleh orangtua/pengasuh atau guru yang ada di sekolah tersebut. Selain itu masih ada yang ditunggu oleh orangtua saat mereka belajar dikelas, namun ada juga yang sudah ditinggalkan kemudian dijemput kembali ke sekolah oleh orangtua atau pengasuhnya.

Beberapa pendapat mengenai pengaruh *attachment* terhadap kematangan sosial anak juga diungkapkan oleh beberapa orangtua. Hasil wawancara awal dengan subyek yang berinisial T (Nopember 2014), beliau beranggapan bahwa apabila anak dan orang tua sangat dekat, maka orang tua akan membimbing anaknya untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan luar serta mendidik anak untuk mengurus dirinya sendiri sesuai dengan tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya yang mengungkapkan semakin dekat orangtua dengan anak, maka kematangan sosialnya semakin

tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek yang berinisial L (Nopember 2014), beliau beranggapan bahwa anak yang terlalu dekat dengan orang tuanya dianggap sebagai anak yang manja dan kurang mandiri, kurang mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga karena anak tersebut dianggap masih tergantung dengan orang tuanya. Dianggap sebagai anak manja, maka penilaian orang terhadap anak itu adalah tidak mampu mengurus dirinya sendiri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Menurut Syamsu (2011), adanya *attachment* (kelekatan) orang tua dengan anak akan terbentuk suatu proses sosialisasi yang membantu perkembangan anak untuk mencapai kematangan. Bentuk *attachment* orangtua terhadap anak seperti memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak, melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis seperti *toilet training* (melatih buang air besar/kecil), menyapih dan memberikan makanan padat, mengajarkan merawat diri dan keamanan diri, mengenalkan lingkungan kepada anak, mengajarkan tentang budaya, mengembangkan keterampilan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain, dan membimbing serta membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya. Dari bentuk *attachment* tersebut akan membantu anak dalam proses perkembangan dan mencapai kematangan

seperti mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain, belajar untuk menyalurkan dirinya pada tempat yang diterima masyarakat, belajar mengatasi hambatan dan berpakaian serta makan, mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, mengembangkan pemahaman tentang baik-buruk, belajar memahami orang lain, dan memiliki pemahaman untuk mengatur diri serta memahami kriteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya dari Ervika (2005) yang berjudul “Kelekatan (*attachment*) Pada Anak” dan Singgih (2013) yang berjudul “Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah”. Menunjukkan adanya perbedaan *attachment* yang diterapkan orangtua dengan anak sehingga kemampuan anak juga berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini harus dilakukan, karena dari penelitian ini akan diketahui, pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kematangan sosial anak.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kelekatan (*attachment*) Terhadap Tingkat Kematangan sosial Anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti menentukan rumusan masalah dari penelitian tersebut yaitu :

Apakah ada pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kematangan sosial anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti memperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kematangan sosial anak .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dibidang psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, yang terkait dengan pengaruh kelekatan (*Attachment*) Terhadap Kematangan Sosial Anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana bagi orang tua untuk menentukan bagaimana mengembangkan kelekatan (*attachment*) yang aman sehingga meningkatkan kematangan sosial pada anak.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi guru dalam proses perkembangan sosial siswa disekolah untuk mencapai kematangan sosial anak sesuai dengan usia siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terkait variabel yang sama atau berbeda, yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini menggunakan metode yang sama atau berbeda.